

HISTORY OF CONSTRUCTION IN BATAVIA DURING THE VOC PERIOD AS A FACTOR IN THE DEVELOPMENT OF ARCHITECTURE IN INDONESIA

Sejarah Pembangunan Batavia Sebagai Faktor Perkembangan Arsitektur di Indonesia

Najmia Khairani ^{1a} Meva Wulandari^{2b} Annisa Cikal Destiana ^{3c}

1

¹²³ Universitas Airlangga

^a*najmiakhairani025@gmail.com*

^b*mevawulandari92@gmail.com*

^c*annisadestiana107@gmail.com*

(*)coresspodence author

^a*najmiakhairani025@gmail.com*

How to Cite: Destiana, Wulandari, Khairani. (2025). History Of Construction In Batavia During The Voc Period As A Factor In The Development Of Architecture In Indonesia. doi: 10.36526/js.v3i2.4860

Received: 20-06-2025

Revised: 10-09-2025

Accepted: 21-11-2025

Keywords:

Colonial Architecture,
Historiography,
Indies Vernacular,
Voc Urban Planning

Abstract

Architecture in Indonesia reflects the complex interaction between local traditions and external influences, particularly since the Dutch colonial period through the existence of the VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie). This research was conducted using the architectural historiography method through historical stages such as heuristics, criticism, interpretation, historiography, and a theoretical approach emphasizing cultural acculturation, vernacular adaptation, and spatial politics. The main focus of the study was on Batavia (now Jakarta) as a representative model of colonial development to be analyzed in terms of structure, urban planning, and architectural heritage. The research findings indicate that development during the VOC era in Batavia gave rise to a collaborative architectural style known as Indies Vernacular, which emerged from the adaptation of European colonial architecture to the tropical climate and local cultural context. Buildings such as government offices, trading warehouses, and canal systems were constructed based on Dutch urban models but were later adapted using local materials and environmental conditions. Although urban planning appeared advanced, some infrastructure, such as canals, failed to function optimally due to incompatibility with the tropical environment, leading to sanitation and urbanization issues. This study concludes that Batavia's architecture played an important role in the formation of infrastructure and urban planning in the archipelago. This colonial heritage left two main traces. The first trace is a symbol of power domination, and the second trace is the precursor to Indonesia's modern architectural identity, which is a blend of styles.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan seni, ilmu perencanaan, perancangan, dan pembangunan struktur. Di sisi lain, tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan secara fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika tersendiri. Menelisik secara mendalam, arsitektur tidak hanya berhubungan dengan bentuk fisik dari bangunan, tetapi juga mencakup aspek konseptual yang juga merepresentasikan akan nilai-nilai budaya, sosial, dan filosofis dari masyarakat yang ada didalamnya. Selain itu, arsitektur juga dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga berkaitan dengan berbagai segi kehidupan diantaranya seperti: seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, serta sejarah. Maka dari itu terdapat beberapa batasan dan pengertian mengenai arsitektur, tergantung dari sudut pandang bagian mana. Sementara dari sudut pandang segi sendiri,

seni arsitektur merupakan seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya (Adhimastra, 2014).

Adanya kehadiran bangsa Barat di Nusantara turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur. Arsitektur yang telah dikembangkan oleh Belanda di Nusantara kemudian memberikan dampak yang cukup luas terhadap perkembangan arsitektur lokal, baik melalui segi gaya, konstruksi, maupun tata ruang (Pinem, 2016; Tamimi dkk., 2020). Sebelum kedatangan VOC di Nusantara pada awal abad ke-17, arsitektur di Nusantara sendiri telah memiliki identitas yang kuat dan simbolik yang dipengaruhi oleh kebudayaan lokal, agama, serta lingkungan alam. Arsitektur di Nusantara telah mengalami perkembangan dengan pesat, karena munculnya berbagai gaya arsitektur tradisional yang khas, seperti arsitektur Majapahit, Mataram, dan Aceh (Mithen & Puteri Rinal, 2017). Bangunan tradisional Nusantara seperti rumah adat, candi, dan masjid, telah menunjukkan keberagaman budaya dari Sabang hingga Merauke. Selain itu, arsitektur tradisional di Nusantara juga memiliki makna akan spiritual yang kuat, yang telah tercermin dalam tata ruang dan ornamentasi bangunan (Handayani dkk., 2021).

Arsitektur di Nusantara pada masa VOC merupakan hasil dari adanya akulturasi antara tradisi lokal dengan pengaruh yang dibawa bangsa Eropa. Arsitektur kolonial Belanda yang khas mulai diperkenalkan dan menyatu dengan tradisi arsitektur lokal, menciptakan adanya proses akulturasi yang unik, salah satu contohnya adalah Kota Tua Batavia. Kota ini telah menjadi representasi dari arsitektur kolonial Belanda yang khas dan mencerminkan interaksi budaya antara Belanda dan Nusantara. Pada penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai sejarah pembangunan arsitektur di Kota Tua Batavia, termasuk adanya peran VOC dalam membentuk tata ruang dan infrastruktur kota tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai struktur dari arsitektur kolonial di Kota Tua Batavia, yang mencerminkan adaptasi dari elemen arsitektur Eropa terhadap kondisi di Nusantara. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh pembangunan Kota Tua Batavia terhadap kemajuan infrastruktur di Nusantara secara lebih luas. Dengan mengangkat permasalahan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi arsitektur kolonial dalam membentuk infrastruktur dan identitas arsitektur di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Melalui penggunaan metode penelitian sejarah, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Melalui tahapan heuristik, penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber primer dan sekunder yang ditemukan dari arsip, buku, maupun artikel yang memiliki relevansi terhadap pembahasan artikel. Pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder dari berbagai media perlu disaring kembali dalam tahapan kritik dan interpretasi. Dalam tahapan interpretasi, penulis menganalisis relevansi melalui pemilihan terhadap sumber-sumber yang ditemukan dengan pembahasan artikel. Dengan pengumpulan data dari berbagai sumber-sumber yang ditemukan, artikel ini disusun dengan menggunakan penulisan sejarah.

Dalam penyusunan artikel ini, penulis melakukan analisis terhadap sejarah pembangunan kota Batavia di Nusantara abad 17 hingga 18 sebagai kajian historiografi arsitektur. Kajian historiografi arsitektur merupakan kajian yang membahas mengenai arsitektur dalam perspektif sejarah yang menjadi tanda keberadaan dari sebuah arsitektur. Melalui perspektif sejarah, artikel ini disusun melalui pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan historiografi arsitektur. Pendekatan historiografi arsitektur terdiri dari pemahaman mengenai periodisasi, biografi, geografi, budaya, tipe, teknik, dan tema yang menjadi acuan dalam penyusunan artikel ini (Arfianti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Arsitektur Kota Tua Batavia

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam hubungan perdagangan di antarnegara. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi, perdagangan internasional semakin meluas, sehingga dapat mencakup berbagai komoditas dan melibatkan berbagai negara di dunia. Sejak abad ke-15, bangsa-bangsa Barat mulai melakukan ekspansi perdagangan ke Asia. Hal ini ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis melalui pelayaran ke wilayah Asia. Pengembangan teknologi maritim oleh Portugis memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan membangun jalur perdagangan baru yang menghubungkan Eropa dan Asia. Bangsa-bangsa Barat lainnya, seperti Belanda, juga ikut berpartisipasi dalam perdagangan internasional, khususnya di Asia. Bangsa-bangsa Barat memandang wilayah Asia sebagai pasar yang memiliki potensial karena kekayaan sumber daya alam dan tingginya permintaan atas barang-barang Eropa (Poesponegoro & Notosusanto, 2019).

Dalam pelaksanaannya, perdagangan internasional tidak hanya berkaitan dengan pertukaran barang, tetapi juga politik. Bangsa-bangsa Barat membentuk kebijakan politik yang mendukung kepentingan mereka di wilayah-wilayah yang mereka kuasai, termasuk melalui pembentukan perusahaan-perusahaan dagang seperti EIC (*East India Company*) dan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) yang dibentuk untuk menjadi milik warga negara, bukan negara. Setelah Belanda berhasil mengusir penjajahan Spanyol, mereka membentuk Republik Belanda Serikat (*De Republiek der Nederlanden*) yang berfokus pada perluasan perdagangan mereka, khususnya di Asia. Perdagangan internasional ini berperan penting dalam menghubungkan ekonomi-ekonomi dunia dan membentuk hubungan diplomatik serta ekonomi antarnegara yang terus berkembang hingga saat ini (Poesponegoro & Notosusanto, 2019).

Letak strategis dari wilayah Nusantara menjadi sebuah faktor utama bagi bangsa-bangsa Barat dalam melakukan pelayaran ke Asia untuk menjalankan kegiatan perdagangan. Salah satu contoh penting adalah pembangunan Pelabuhan Sunda Kelapa, yang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda atau Kerajaan Pajajaran. Pelabuhan ini menjadi titik kunci dalam jalur perdagangan internasional, karena sering digunakan sebagai tempat persinggahan dan perdagangan oleh para pedagang dari Palembang, Malaka, Sulawesi, Jawa, dan Madura. Keberadaan pelabuhan ini menarik perhatian bangsa Portugis, yang kemudian berusaha menjalin kerjasama dengan Kerajaan Sunda dalam perdagangan, baik untuk memperoleh barang-barang berharga maupun untuk mengembangkan pengaruh mereka di wilayah tersebut (Noviyanti, 2017).

Kedatangan bangsa Portugis di Sunda Kelapa memberikan respon yang buruk bagi wilayah sekitarnya. Kekhawatiran atas keamanan perdagangan dan transportasi muncul dari pemimpin kesultanan Demak sehingga memiliki ambisi untuk menguasai wilayah tersebut dan mempertahankan wilayah kekuasaan kesultanan Demak. Karena letaknya yang sangat strategis, pelabuhan Sunda Kelapa akhirnya menjadi sasaran perebutan oleh berbagai kekuatan lokal dan asing. Perwakilan dari kesultanan Demak, Fatahillah, diutus untuk merebut kekuasaan Sunda Kelapa. Rencana Portugis dalam merebut kekuasaan dan membentuk benteng di Sunda Kelapa digagalkan oleh kesultanan Demak yang sudah terlebih dahulu menguasai wilayah tersebut. Melalui keberhasilan kesultanan Demak dalam menguasai pelabuhan Sunda Kelapa, wilayah tersebut kemudian diubah namanya menjadi Jayakarta (Putri, 2021).

Perdagangan internasional semakin kompetitif setelah berbagai negara melakukan pelayaran dan perniagaan di Asia. Persaingan yang ketat ini berdampak pada keuntungan perusahaan-perusahaan Belanda. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa perusahaan Belanda melakukan penyatuan perusahaannya dan membentuk suatu perusahaan yang besar. Pada tanggal 20 Maret 1602, pemerintah Belanda memberikan izin untuk pembentukan perusahaan baru yang diberi nama *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) (Poesponegoro & Notosusanto, 2019). Pembentukan perusahaan perdagangan VOC memberikan dampak yang baik terhadap perdagangan bangsa Belanda. Pada paruh pertama abad ke 17, VOC membuat kebijakan untuk

memindahkan pusat dagang VOC dari wilayah Timur menuju wilayah Barat (Noviyanti, 2017). Wilayah di pelabuhan Jayakarta dari kesultanan Demak menjadi lokasi yang strategis dalam perdagangan internasional. Pada tahun 1619, VOC berhasil merebut Jayakarta dari Kesultanan Demak dan membangun sebuah benteng yang kemudian dinamakan Batavia. Wilayah Batavia yang strategis mampu mempermudah VOC dalam menguasai perdagangan rempah-rempah dan wilayah Nusantara lainnya (Wahyudi & Agustono, 2017).

Perkembangan Batavia sebagai pusat perdagangan VOC menunjukkan kemajuan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Kota ini menjadi pusat perdagangan VOC di kawasan Asia Tenggara, sekaligus menghubungkan rute perdagangan internasional yang strategis. Kegiatan ekonomi dan perdagangan VOC yang berpusat di Batavia memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan infrastruktur di Nusantara. Salah satu bentuk kemajuan tersebut terlihat dari pembangunan berbagai karya arsitektur yang ikonis di Batavia, seperti benteng, gedung pemerintahan, dan gudang penyimpanan barang dagangan. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya mencerminkan fungsi Batavia sebagai pusat administrasi VOC, tetapi juga sebagai kota perdagangan yang modern. Jalan-jalan utama diperbaiki untuk mempermudah distribusi barang, sementara pelabuhan dibangun dengan fasilitas yang lebih memadai guna mendukung aktivitas ekspor dan impor. Selain itu, kanal-kanal yang dirancang menyerupai tata kota di Belanda dibangun untuk mengatasi permasalahan banjir sekaligus mempermudah transportasi.

Struktur dari Arsitektur di Kota Tua Batavia

Struktur dari arsitektur Kota Tua di Batavia merupakan hasil representasi dari penerapan gaya kolonial Belanda di lingkungan tropis Nusantara, dengan melakukan penyesuaian yang mencerminkan akan kebutuhan fungsional, estetika, serta iklim yang ada. Kota Tua Batavia terkenal sebagai awal dimulainya Kota Jakarta dan dengan adanya berbagai kisah sejarah di dalamnya. Didirikan pada abad ke-17 oleh pemerintah Belanda dan dengan menggunakan adanya konsep pembangunan yang dibuat agar mirip dengan kota Belanda dengan menggunakan infrastruktur tata air yang sangat baik. Berdasarkan adanya konsep tersebut, maka Kota Tua juga dilengkapi dengan adanya sistem irigasi Kali Besar yang berpusat di sekitar Plaza Fatahillah (Mahendra & Gandha, 2023). Kota Tua Batavia yang sekarang lebih dikenal dengan Kota Tua Jakarta, memiliki struktur arsitektur yang unik dan juga menyimpan banyak akan kisah sejarah di dalamnya. Kota Tua Batavia yang dirancang sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan VOC di Nusantara, juga memiliki struktur arsitektur yang menggabungkan antara gaya kolonial Belanda dengan adaptasi terhadap kondisi tropis yang ada di Nusantara.

Pada awalnya, kota ini dirancang dengan gaya khas Belanda, mengikuti arsitektur yang ada pada abad ke-17. Pembangunan kota ini juga memiliki dua alasan utama. Di satu sisi, penciptaan kota Belanda dengan rumah-rumah Belanda akan menarik para kolonis yang dirasa akan merasa nyaman dikelilingi oleh suasana yang tidak asing dan tinggal di rumah-rumah yang memiliki kemiripan dengan yang mereka tinggali sebelumnya untuk mempertahankan gaya hidup yang sama di bagian Nusantara ini, dikelilingi oleh budaya dan tanah asing. Di sisi lain, hal ini digunakan untuk menegaskan dominasi atas penduduk lokal, yang pada awalnya dipaksa untuk tinggal di dalam rumah-rumah Belanda yang tidak sesuai dengan perilaku, organisasi rumah tangga, atau keyakinan agama mereka. Namun disisi lainnya, adanya pembentukan dari kerangka kerja Belanda mengenai bangunan di lokasi baru terbukti sulit, rumah-rumah Belanda tidak sesuai dengan iklim dan latar belakang budaya setempat. Tak lama setelah pendirian kota, bangunan-bangunan tersebut dimodifikasi dengan mengadopsi elemen-elemen lokal (Dobran, t.t.).

Bangunan-bangunan di masa pemerintahan Kota Tua di Batavia memiliki struktur khas arsitektur Belanda, dengan adanya dinding bata merah, atap curam, serta jendela-jendela besar yang memungkinkan adanya sirkulasi udara. Sebagian besar bangunan ini juga dibangun dengan material lokal seperti kayu jati dan batu bata yang disesuaikan dengan iklim tropis. Gaya Arsitektur

Kolonial Belanda: Bangunan-bangunan di Kota Tua Batavia umumnya menampilkan gaya arsitektur kolonial Belanda, dengan ciri-ciri seperti atap pelana, dinding tebal, dan jendela-jendela besar (Rahmayanti dkk., 2021). Awalnya ini hanya terdiri dari adaptasi iklim, seperti penggunaan bentuk atap lokal dan penggunaan 'papan terbang'. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa rumah-rumah deret khas Belanda tidak dapat beradaptasi dengan musim hujan yang datang dua kali dalam setahun yang dapat membawa hujan dalam jumlah cukup besar, dan bentuk rumah dengan fasad yang pendek ke jalan tidak dapat mendistribusikan air yang terkumpul. Selain itu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi tidak hanya menjadi masalah bagi penduduk Eropa, tetapi juga bagi material yang diimpor (Dobran, t.t.).

Perpaduan Arsitektur Lokal dan Barat: Terdapat perpaduan antara arsitektur lokal Indonesia dengan arsitektur Barat, menghasilkan gaya arsitektur yang unik dan disebut sebagai "*Indies vernacular*" (Y. Lukito, 2015; Y. N. Lukito & Miranda, 2018). Gaya ini sendiri merupakan hasil akulturasi antara elemen arsitektur tradisional lokal dengan pengaruh yang dibawa kolonial Eropa, khususnya Belanda. Istilah "*Indies vernacular*" sendiri digunakan untuk menggambarkan adaptasi dari gaya arsitektur kolonial dan juga ikut mempertimbangkan kebutuhan fungsional di iklim tropis, baik dalam desain bangunan maupun secara penggunaan material. Pada dasarnya, *Indies vernacular* ini dimulai pada kebutuhan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya mencerminkan estetika Eropa, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan lingkungan di Nusantara yang panas dan juga lembab. Arsitektur ini sendiri telah memadukan prinsip-prinsip desain Eropa seperti fasad simetris, penggunaan kolom, dan elemen dekoratif, dengan elemen arsitektur lokal seperti atap lebar, ventilasi yang maksimal, dan material bangunan yang bersumber dari lokal.

Tata ruang Kota Tua di Batavia disisi lain juga mencerminkan adanya segregasi berdasarkan etnis yang mempertegas hierarki sosial. Kawasan permukiman Eropa lebih terpusat di inti kota, dekat fasilitas utama seperti balai kota dan pelabuhan, dengan adanya infrastruktur modern dan rumah bergaya Indies yang nyaman. Sementara itu, rumah-rumah penduduk pribumi ditempatkan di pinggiran, dengan rumah sederhana dari bahan lokal, tata ruang tidak teratur, serta infrastruktur yang masih minim. Adanya pemisahan ini diperkuat oleh batas seperti kanal atau jalan besar, serta kebijakan administratif yang membatasi mobilitas penduduk lokal. Terdapat segregasi ruang berdasarkan etnis, dengan kampung-kampung yang ditempati oleh penduduk lokal yang dipisahkan dari kawasan permukiman Eropa (Cowherd, 2021). Adanya segregasi ini turut menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan, dengan adanya tata ruang ini juga menjadi adanya simbol dominasi kolonial dan meninggalkan warisan ketimpangan yang masih bisa dirasakan sampai sekarang.

Secara keseluruhan, struktur dari arsitektur Kota Tua di Batavia menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal Indonesia dengan budaya Eropa, serta hasil dari adaptasi dengan iklim tropis. Arsitektur Kota Tua Batavia juga mencerminkan interaksi budaya yang kompleks dengan gaya kolonial Eropa yang beradaptasi dengan kondisi lokal. Kota ini juga menjadi contoh nyata dari adanya pengaruh kolonial yang tidak hanya membawa elemen baru, tetapi juga berintegrasi dengan kondisi lokal dan juga menciptakan gaya arsitektur yang unik. Struktur dari arsitektur Kota Tua di Batavia juga merupakan bagian perpaduan antara gaya Eropa yang kaku dan prinsip tropis yang fungsional. Meski dirancang untuk mencerminkan adanya dominasi dari Belanda, struktur ini juga menunjukkan keterlibatan budaya lokal dalam membentuk identitas arsitektur yang unik di Nusantara.

Pengaruh Pembangunan Arsitektur Kota Tua Batavia dalam Kemajuan Infrastruktur di Nusantara

Transformasi perkembangan kota Tua Batavia atau sekarang lebih dikenal dengan kota tua Jakarta yang memiliki perkembangan yang sangat pesat dari awal pola pembangunan di daerah kota tua Batavia ini dibangun. Letaknya arah sungai yang mengalir dari pegunungan hingga dataran rendah yang di mana melewati pemukiman penduduk Belanda yang mendirikan pusat administrasi

kolonial pada abad ke-17 yang menjadikan hambatan alami karena menentukan arah dan batas pertumbuhan kota. Lalu bagaimana dengan arsitekturnya yang mempengaruhi kemajuan infrastruktur secara luas bahkan di nusantara karena gaya arsitektur kolonial Belanda pada saat VOC sangat lah tersusun rapi dan terkonsep dengan sedemikian rupa baik nya, sebab itu lah mengapa gaya arsitektur kota tua Batavia sangat lah autentik dan memiliki karakter kawasan yang sangat bagus (Silver dalam Garaldi, 2024)).

Ditambah lagi Batavia perkembangan dan pertumbuhan kota yang sangat signifikan selama beberapa abad terakhir, transformasi inilah yang perlu ditempatkan sebagai konteks urbanisasi di Asia Tenggara pada era prakolonial. Batavia yang dibangun sebagai kota kolonial Belanda, dan tetap berada di bawah kendali Belanda selama lebih dari tiga abad. Ditambah lagi kepemilikan kota Batavia yang berperan penting dalam jaringan VOC dan juga aspek lingkungan yang secara sadar mencerminkan kota-kota di Belanda. Hal ini terjadi karena adanya campuran bentuk dan bahan bangunan maupun melalui peran prinsip-prinsip sip perencanaan kota Belanda di Asia Tenggara. Apa lagi pada kanal di Batavia yang memiliki bentuk arsitektur ciri khas Belanda dan juga denah jaringan menambah keterhubungan antara kota dan kawasan sekitarnya (Valentijn dalam Garaldi, 2024)).

Bentuk rumah di Batavia sangat memperhatikan suhu atau iklim yang ada di Indonesia bisa dibilang sangat cocok dan pas pada iklimnya dengan bentuk pelataran perumahan yang sangat dalam namun tidak lebar, dan fasad jalan yang sempit dan garis atap berundak dan atap pelana (Groll dalam Garaldi, 2024). Yang membangun perumahan ini yang tentunya berasal dari Belanda yang sudah mendapatkan inspirasi dari arsitektur asli Jawa, karena beberapa bentuk lokal memiliki fitur garis atap yang menjorok ke dalam. Atap yang curam dan atap berundak serta atap pelana yang menjorok ke dalam tetap dipertahankan karena gaya arsitektur memiliki ciri khas dan fungsi tersendiri terhadap iklim tropis, dan memberikan penanda visual yang mudah dikenali sebagai ciri khas Belanda, meskipun atap pelana disini menjorok ke dalam dari atap dan berfungsi sebagai pembatas (Kehoe dalam Garaldi, 2024)).

Namun dibalik itu semua ada hal yang salah tentang pemikiran arsitek Belanda karena mereka berfikir semua desain dan gaya arsitektur mereka cocok diterapkan dan dipakai di seluruh dunia. Contoh seperti bentuk kanal-kanal di Batavia yang digunakan untuk drainase, transportasi, dan perlindungan yang sangat menggambarkan ciri khas masyarakat Belanda berupa saluran-saluran air di kanal yang berfungsi sebagai saluran pengeringan di negara berdasarkan rendah, yang sebagian besar terletak di bawah permukaan laut supaya menghasilkan lebih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk bangunan dan pertanian. Karena hal ini lah VOC tertarik dan memutuskan untuk melanjutkan dan berusaha melawan air di wilayah koloni nya, meskipun tidak sukses di Eropa (Kehoe dalam Garaldi, 2024)). Kanal-kanal Belanda yang secara teratur mengalirkan isi perairannya yang lebih besar. Namun hal buruknya kanal-kanal ini semakin tidak berfungsi karena aliran air yang tidak teratur dan menyebabkan kanal menjadi dangkal.

Kanal tersebut membuat bau tidak sedap, dan penduduk di Batavia menyalahkan udara bau ini sebagai penyebab penyakit di sana. Dari sini sudah terlihat bahwa kemajuan infrastruktur dan gaya infrastruktur yang ada pengaruhnya di nusantara tidak selamanya tepat dan baik karena harus disesuaikan dengan iklim dan kawasannya supaya tidak terjadi hal-hal yang menimbulkan masalah baru dan dijadikan kambing hitam dalam sebuah permasalahan terkait. Namun didalam kekurangannya itu semua sebagian kanal di Batavia tetap dipertahankan selama masa VOC dan tidak diganti dengan kanal alternatif yang lebih berhasil. Karena didirikannya kota Batavia agar kota tersebut dipandang dan dirasakan oleh penghuni Belanda sebagai sarana untuk membangun populasi Belanda yang dominan dan kohesif dalam konteks kolonialisme Belanda (Novita & Mahmud, 1999).

Walaupun yang memberi nama Batavia pertama kali adalah VOC dan dijadikan pusat pemerintahan kolonial karena kawasan kota tua Batavia yang memiliki potensi topografi antara lain karena adanya hilir sungai yang disebutkan diatas yang sempat mengalami gangguan dan

permasalahan ialah sungai Ciliwung yang posisinya sekitar kota tua Batavia. Selain itu juga terdapat batas wilayah kota tua Batavia seperti bagian temboknya yang menjadi suatu hal penting karena sesudah zaman itu perluasan kota Batavia melampaui areal benteng ke arah timur, barat, dan selatan. Seperti kawasan kota tua Batavia yang setiap sudutnya memiliki arti gaya arsitekturnya sendiri (Aryanto & So, 2012).

PENUTUP

Arsitektur merupakan gaya setiap lokasi dan memiliki karakter tersendiri dalam setiap gaya arsitektur seperti halnya Kota Tua Batavia yang memiliki gaya arsitektur barat karena adanya campur tangan oleh pihak Belanda, gaya arsitektur yang memiliki nyawa tersendiri hingga mempengaruhi nusantara di beberapa bagian bangunan di tempat lain di luar Kota Tua Batavia. Awal mula adanya orang Belanda yang menyentuh daerah Kota Tua Batavia hingga akhirnya membentuk gaya tersendiri di Kota Tua Batavia, kawasan sekitar kota tua Batavia yang sangat strategis sehingga membuat Belanda membangun kawasan sesuai dengan gaya arsitektur mereka. Maka dari itu pentingnya pengenalan gaya arsitektur kontemporer Eropa yang dibawa oleh VOC, yang kemudian berkembang lebih lanjut di seluruh Indonesia.

Karena itulah mengapa gaya arsitektur Kota Tua Batavia pada masa VOC ini sangatlah memainkan peran yang penting dalam perkembangan dan pengaruh gaya arsitektur di Indonesia. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan material bangunan yang tahan lama seperti batu, serta adaptasi terhadap iklim tropis dengan adanya ventilasi dan atap yang tinggi. Selain itu sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan kolonial Belanda di Asia, Batavia menjadi saksi dari pengaruh gaya arsitektur Eropa, terkhusus Belanda karena dipadukan dengan elemen-elemen tropis dan loka. Bangunan yang ada pada Kota Tua Batavia ini menunjukkan penerapan desain arsitektur yang fungsional sekaligus estetis, serta mencerminkan hierarki sosial dan ekonomi masa itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, warisan arsitektur Batavia ini menjadi bagian dari identitas urban di Jakarta yang lebih modern, namun tetap mempengaruhi perkembangan gaya arsitektur di Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya memahami sejarah arsitektur Kota Tua Batavia sebagai bagian dari warisan kolonial yang memperkaya keragaman gaya arsitektur di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Arsitektur masa VOC ini tidak hanya membentuk wajah kota Jakarta, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimastira, I. K. (2014). Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur. *Jurnal Analisa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46650/analisa.2.1.177.%phttps://doi.org/10.24127/sd.v1i1.523>
- Arfianti, A. (2020). *Apakah Sejarah Arsitektural Itu?* <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12052>
- Aryanto, R., & So, I. G. (2012). Perencanaan Manajemen Lanskap Zonasi Destinasi Wisata Budaya Kota Tua Jakarta. *Binus Business Review*, 3(2), 973–982.
- Cowherd, R. (2021). Batavian Apartheid: Mapping Bodies, Constructing Identity. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 5(1–2), 15–46. <https://doi.org/10.1353/sen.2021.0001>
- Dobran, V.-G. (t.t.). *Indonesian colonial architecture*.
- Garaldi, G. B. A. (2024). Perluasan Wilayah Batavia ke Weltevreden Pada Masa Hindia Belanda (1808-1942). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/istoria.v20i1.75767>
- Handayani, T., Saptaningtyas, R., Gazalba, Z., Pradana Ayu Putri Kamase, G., Chanifah Uzdah Bachtiar, J., & Intan Putri Mentari Indriani, N. K. A. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular dan Ramah Lingkungan pada Gedung Kampus Universitas Mataram. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.29303/sade.v1i2.19>

- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Lukito, Y. (2015). Colonial Exhibition and a Laboratory of Modernity: Hybrid Architecture at Batavia's Pasar Gambir. *Indonesia*, 100(1), 77–103. <https://doi.org/10.1353/ind.2015.0014>
- Lukito, Y. N., & Miranda, F. (2018). Hybrid Architecture and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and Jaarmarkt of Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213, 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012029>
- Mahendra, D. S., & Gandha, M. V. (2023). Arsitektur Hitorisisme Dan Konservasi Bangunan Tata Sastra Di Kota Tua Jakarta. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 807–820. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.21732>
- Mithen, & Puteri Rinal, K. (2017). Perubahan Bentuk Rumah Tradisional Banua Sulu' Di Masamba Kabupaten Luwu' Utara Propinsi Sulawesi Selatan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.26418/lantang.v4i1.20391>
- Novita, A., & Mahmud, M. I. (1999). Tata Ruang Etnis Dan Profesi Dalam Kota Batavia (Abad XVII - XVIII). *Berkala Arkeologi*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.824>
- Noviyanti, R. (2017). *Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629)*. <https://core.ac.uk/reader/270252330>
- Pinem, M. (2016). Sejarah, Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.505>
- Poesponegoro, M., & Notosusanto, N. (Ed.). (2019). *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia (1700-1900)*. Balai Pustaka.
- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). https://scholar.archive.org/work/bi7dlg6da5el7pyfegafyp5hse/access/wayback/https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/download/8082/pdf_28
- Rahmayanti, K., Rachmayanti, I., & Wulandari, A. A. A. (2021). Revitalization of Kerta Niaga Kota Tua building in Jakarta as a boutique hotel. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1), 012054. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012054>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Wahyudi, S., & Agustono, R. (2017). Peranan Jan Pieterzoon Coen di Bidang Politik dan Militer Tahun 1619-1623. *SWARNADWIPA*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24127/sd.v1i1.523>